



PERANCANGAN DESAIN MOTIF BATIK KONTEMPORER PEKALONGAN GUNA MEMPERKAYA MOTIF BATIK BERDASARKAN ORNAMEN LOGO KOTA PEKALONGAN

Anzilirohmania Kirana¹, Azzriel Fala Ananta², Abi Senoprabowo³

¹ Universitas Dian Nuswantoro

² Universitas Dian Nuswantoro

³ Universitas Dian Nuswantoro

angelkimarida@gmail.com¹, anantakun20@gmail.com², abiseno.p@gmail.com³

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Received: 20 Februari 2021 Revised: 15 Maret 2021 Accepted: 17 April 2021 Keywords: Batik, Pekalongan, Contemporary, Motif	<i>The existence of Pekalongan batik has no doubt about its existence where the characteristics or characters on the motif have a strong image, but some classic batik motifs are more identical with adults. So this design aims to develop contemporary batik motifs adapted from the Pekalongan City logo but still suitable for young people. The use of the Pekalongan City logo itself means that there is still no motif adapted from the ornament on the logo. This design was compiled using the theoretical method of the creative art creation process from Gustami which has three stages. The first is the exploration process, which is the idea-searching stage, followed by collecting and searching for data about the meaning of the Pekalongan City logo. The second process of designing works, generating ideas and ideas are obtained from the brainstorming process. The third embodiment process, including the final design and mockup. The results of the design development in the form of designs can be applied to fabrics, masks, tote bags, and pillowcases that have been adapted to the target audience. Through the results of batik motifs is a first step to invite people to know, love, and preserve the traditions of our nation.</i>

1. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki beragam suku bangsa dan kebudayaan, dimana pada setiap daerahnya menjadi penghasil dan mewarisi kesenian tradisional. Contoh kesenian tradisional asli adalah batik yang telah diakui oleh badan UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Sehingga pada setiap tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai peringatan Hari Batik Nasional. (Pola & Tiruan, 2015) Definisi batik sendiri berarti seni melukis diatas kain

dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan motif hias diatas kain tersebut sesuai keinginan dan kebutuhan. Kemudian arti kata kontemporer adalah terkini, masa ini atau bisa juga dikatakan yang sedang trendi. Lantas diartikan dengan kata batik, yang dimana pengertian batik kontemporer sendiri berarti memiliki makna batik masa kini yang dalam proses penciptaannya banyak dibuat oleh para perupa batik atau seniman batik atau desainer batik. (UMAM, 2015)

Salah satu daerah yang telah dikenal sejak dahulu kala sebagai kota batik di Indonesia yaitu Kota Pekalongan karena telah memiliki banyak industri batik, baik pada lingkup nasional maupun internasional. Dalam beberapa tahun terakhir batik kontemporer asal Kota Pekalongan sedang banyak digemari oleh konsumen dari berbagai daerah di Indonesia. Akibatnya batik Pekalongan tumbuh dan berkembang menghasilkan suatu karakteristik produk unggul di pasaran. Selain memiliki julukan sebagai kota batik, batik memiliki makna mendalam bagi Kota Pekalongan terlebih yang dilambangkan dalam logo kota Pekalongan, juga terdapat pada slogan kota Pekalongan yakni BATIK yang memiliki arti Bersih, Aman, Tertib, Indah, dan Komuniakatif. (Hayati, 2007)

Logo Kota Pekalongan sempat mengalami beberapa perubahan, walaupun begitu pada penelitian ini akan mengadaptasi motif ornamen yang terdapat pada logo yang sudah ada dan dipakai sejak tahun 1958. Di dalam logo tersebut menampilkan beberapa ornamen yang menggambarkan lambang daerah kota Pekalongan. Setiap masing-masing ornamen logo memiliki makna yang dalam bagi Kota Pekalongan sekaligus menjadi simbol Kota tersebut, sebab terbentuknya Kota Pekalongan sebagai kota batik tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol perkotaan yang melekat di dalamnya sesuai yang ada pada logo. (Susanti, 2018)

Dari segi cirikhasnya, batik Pekalongan sering menggunakan warna-warna cerah menyala. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dan keturunan Belanda yang menetap di Pekalongan, membuat batik seolah dibuat oleh orang Jawa tetapi dengan desain motif khas Eropa. Motif batik Pekalongan yang terkenal antara lain motif hias merak kesimpir, motif hias jlamprang dan batik tok wi. (Pattern & Batik, 2013) Motif-motif tersebut terkesan batik klasik lebih identik dengan orang dewasa sedangkan batik kontemporer memiliki sifat yang tidak terikat tradisi atau budaya tertentu dan lebih cenderung lebih ekspresif. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi kalangan anak muda, dimana anak muda lebih “bebas” memilih tanpa ada kesan “kuno” yang ada dalam batik. Berkembangnya produk-produk tekstil menjadi sebuah alasan untuk persaingan pemenuhan kebutuhan masa kini khususnya dalam bidang fashion terutama untuk kalangan remaja. Namun

menurut Utsman, seorang pengrajin batik malam dingin menyatakan bahwa hal tersebut masih terlihat kurang menarik untuk kalangan muda saat ini. Adanya kesan “kaku” dan monoton sepertinya masih melekat pada benak anak-anak muda era sekarang. Karena merasa tidak adanya variasi serta inovasi di dalamnya, sehingga dirasa tidak akan mungkin dapat bertahan hingga saat ini. (Studi et al., 2020)

Berdasarkan pemaparan beberapa latar belakang diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan diferensiasi motif batik pekalongan, dengan mengeksplor desain ornamen dalam pengembangan desain motif batik kontemporer yang sebelumnya belum pernah dibuat yakni motif batik yang terinspirasi dari ornamen pada logo Kota Pekalongan. Menurut Osborne dan Brown, inovasi adalah pengenalan sesuatu yang baru ke dalam sebuah sistem, akan tetapi tidak selalu seperti itu, dalam keadaan tertentu dengan aplikasi dari sebuah ide baru. (Sanna et al., 2011) Maka diperlukan adanya inovasi karena pada dasarnya dengan inovasi dapat meningkatkan daya tanggap terhadap kebutuhan lokal dan individu sekaligus memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Penelitian ini bertujuan memperkaya motif batik Pekalongan sehingga dapat menambah koleksi serta referensi pengrajin dalam membuat batik melalui luasnya kreativitas yang muncul dalam proses penciptaan batik kontemporer tanpa ada suatu pakem terikat.

2. METODE PENELITIAN

Perancangan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan serta menganalisis adanya fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual ataupun kelompok. Metode ini digunakan untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai logo kota Pekalongan dan menggali lebih dalam bagaimana membuat batik kontemporer dengan tidak menghilangkan cirikhas asli dari batik Pekalongan itu sendiri baik dari segi bentuk maupun pewarnaan yang nantinya akan dihasilkan.

Data diperoleh melalui studi literatur, studi literatur dilakukan guna mengumpulkan berbagai data dan informasi tentang batik Pekalongan, serta untuk mendapatkan data tentang cara membuat desain batik sehingga perancang dapat memperkaya referensi visual batik Pekalongan dan bagaimana merancang desain batik yang menarik dan tepat sasaran. Kedua melalui studi eksisting, atau biasa disebut penelitian sebelumnya, yang dijadikan sebagai acuan dalam merancang jurnal perancangan motif batik Pekalongan. Perancang melakukan studi eksisting untuk menganalisa dan membuat tolak ukur untuk pembuatan motif batik Pekalongan secara visual.

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah teori proses penciptaan seni kriya dari Gustami (2007) teori penciptaan ini terdiri dari tiga tahap diantaranya:

1. Proses Eksplorasi

Proses eksplorasi adalah tahap penelusuran ide yang dilanjutkan dengan pengumpulan dan mencari data mengenai sumber informasi yang akan digunakan dalam proses penciptaan karya. Dalam proses ini, dilakukan pengumpulan data mengenai ornamen-ornamen yang ada pada Logo Kota Pekalongan. Hasil dari proses eksplorasi akan di analisis yang hasilnya menjadi acuan untuk melakukan perancangan.

2. Proses perancangan karya

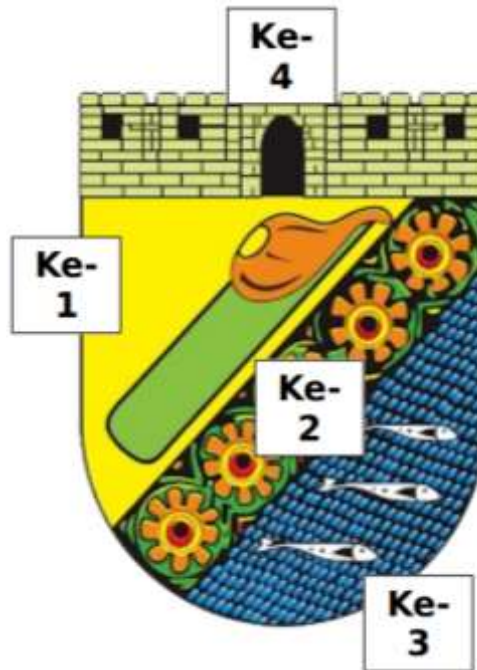
Proses perancangan karya adalah proses yang dilaksanakan setelah mendapatkan data yang dituangkan dalam bentuk ide. Ide yang didapat dari proses brainstorming. Teknik Brainstorming adalah salah satu bentuk berpikir kreatif sehingga memberi pertimbangan jalan keluar untuk berinisiatif kreatif. (Syahputra & R, 2017) Selanjutnya, hasil dari proses brainstorming akan dilanjutkan pada proses memvisualisasikan hasil dari penjelajahan tersebut kedalam berbagai alternatif desain (sketsa).

3. Proses perwujudan

Proses perwujudan merupakan proses menentukan rancangan atau sketsa terpilih yang dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final. Rancangan Final ini akan dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

3. PEMBAHASAN

Sejak 29 januari 1957, logo atau lambang kota Pekalongan telah disahkan. Berdasarkan surat keputusan dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Peralihan Kota Besar Pekalongan dan kemudian diperkuat oleh tambahan Lembaran Daerah Swatantra Tingkat 1 Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958 seri B No. 11 kemudian telah mendapatkan persetujuan dari Penguasa Perang Daerah Teritorium IV dengan Surat Keputusan tanggal 18 November 1958, Nomor KPTS-PPD/00351/11/1958. Peraturan Daerah ini juga disahkan oleh Menti Dalam Negri dengan Keputusan tanggal 4 september 1959, No. Des 9/52/20 (PEKALONGAN, 2017).



Gambar 1. Logo Kota Pekalongan
(sumber: pekalongankota.go.id)

Didalam logo Kota Pekalongan terdapat beberapa ornamen yaitu:

1. Warna dasar kuning emas yang melambangkan kesejahteraan. Yang berisikan objek “canting” melambangkan “kota batik”. Canting berwarna merah berarti hidup dan tangkainya yang berwarna hijau daun padi yang baru tumbuh berarti kesejahteraan.
2. Motif batik “Jlamprang” melambangkan seni batik.
3. Warna dasar biru laut yang berisi 3 (trias politika) ikan berwarna perak didalam jaring berwarna hitam yang menggambarkan sejarah pertumbuhan awal Kota Pekalongan tumbuh karena tempat penangkapan ikan laut (A – PEK – ALONG – AN).
4. Benteng dengan 5 menara (Pancasila) diantaranya terdapat Menara yang lebih tinggi dan terdapat pintu dimana menggambarkan sila pertama “ketuhanan yang maha ESA”. Benteng berwarna hitam batu melambangkan kekuatan.

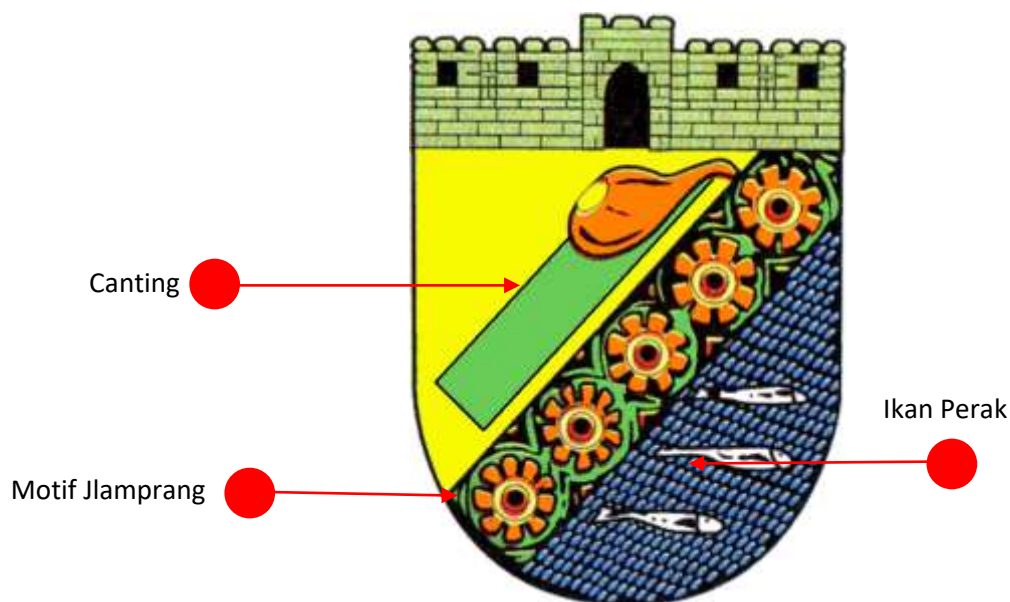
Arti Lambang Kota Pekalongan diatas dapat diartikan secara sederhana sebagai berikut

- Perisai: dasar bentuk adalah tameng bulat (tameng jawa asli).
- Benteng: daerah Kota Pekalongan dilambangkan sebagai benteng Mataram, karena menurut sejarah Kota pekalongan dulunya merupakan wilayah Kerajaan Mataram. Warna hitam batu melambangkan kekuatan.
- Ikan dalam jaring: lambang kota yang asalnya merupakan tempat penangkapan ikan laut.
- Warna biru laut yang berarti Samudra yang Makmur.

- Canting merupakan lambang kota batik.
- Warna merah pada canting melambangkan perdagangan batik yang hidup.
- Warna kuning lambang kesejahteraan.
- Tangkai canting yang seperti daun padi yang baru tumbuh dan motif batik jlamprang melambangkan senantiasa tumbuh ke arah kesejahteraan.

PROSES PERANCANGAN KARYA

Setelah melalui proses eksplorasi dari ornamen yang terdapat pada lambang atau logo Kota Pekalongan. Dipilih beberapa yang menarik dan sesuai target audiens. Objek yang menarik dan akan dijadikan motif untuk batik kontemporer khas pekalongan adalah ornamen Canting dikarenakan masih sangat jarang motif batik canting di pekalongan bahkan di Indonesia sendiri.



Gambar 2. Logo Kota Pekalongan
(sumber: pekalongankota.go.id)

Kemudian motif batik jlamprang sebagai pendukung dari ornamen utama “canting”. Canting dan batik jlamprang dipilih guna memperkuat tema kota pekalongan itu sendiri, selain canting dan motif jlamprang juga akan menggunakan ornamen 3 ikan perak sebagai tambahan dan agar sejarah awal kota pekalongan tetap melekat didalam motif batik kontemporer yang akan dirancang. Ketiga ornamen ini akan dipadukan sehingga menciptakan sebuah motif yang baru.

Berdasar kuning emas muda sebagai lambang atau tanda sejahtera dengan lukisan “canting” yang memperlambang “Kota Batik”. Canting dengan warna merah sebagai lambang hidup dan

tangkainya yang berwarna hijau daun pada padi yang sedang tumbuh sebagai lambang kesejahteraan. Bermotif batik “ Jlamprang” melambangkan seni batik. Berdasar biru menggambarkan laut berisi 3 (trias politica) ikan berwarna putih perak dalam jaring yang berwarna hitam berarti adanya sejarah pertumbuhan, asal mula Kota Pekalongan tumbuh karena tempat penangkapan ikan laut (A- Pek- ALONG- AN).

Setelah mengumpulkan referensi gambar yang didapat, selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan brainstorming untuk membantu proses pembuatan sketsa desain. Dengan membuat dua buah sketsa bertujuan untuk mengembangkan ide yang ada serta mengacu pada referensi. Bentuk motif ikan perak akan menjadi fokus utama. Sedang ornamen canting dan batik jlamprang digunakan sebagai ornamen pendukung.

Sketsa pertama, ornamen diletakan secara diagonal. Pada ikan perak menggunakan penggambaran semi realis dengan garis yang jelas dan merepresentasikan bentuk ikan. Lalu bunga tersebut merupakan batik jlamprang dan sulur panjang adalah canting. Digambarkan seperti padi karena dalam logo pekalongan sendiri digambarkan bahwa tangkai canting menggunakan warna daun padi sehingga pada desain ini canting digambarkan seperti padi yang tumbuh di tanah nan subur yang bermekaran bunga jlamprang. Di tengah terdapat perairan dengan 3 ikan yang menggambarkan trias politika pada logo pekalongan jadi dalam desain batik kini hanya menggunakan ornamen canting, jlamprang dan ikan.



Gambar 3. Sketsa Pertama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Sketsa kedua, ornamen diletakan secara sejajar dengan teknik yang sama dengan sketsa yang pertama. Letak ketiga ikan yang sebagai ornamen utama ditata dengan formasi 2 di depan, 1 di belakang. Ikan tersebut menghadap ke atas sebagai kiasan bahwa ikan-ikan yang sedang naik ke

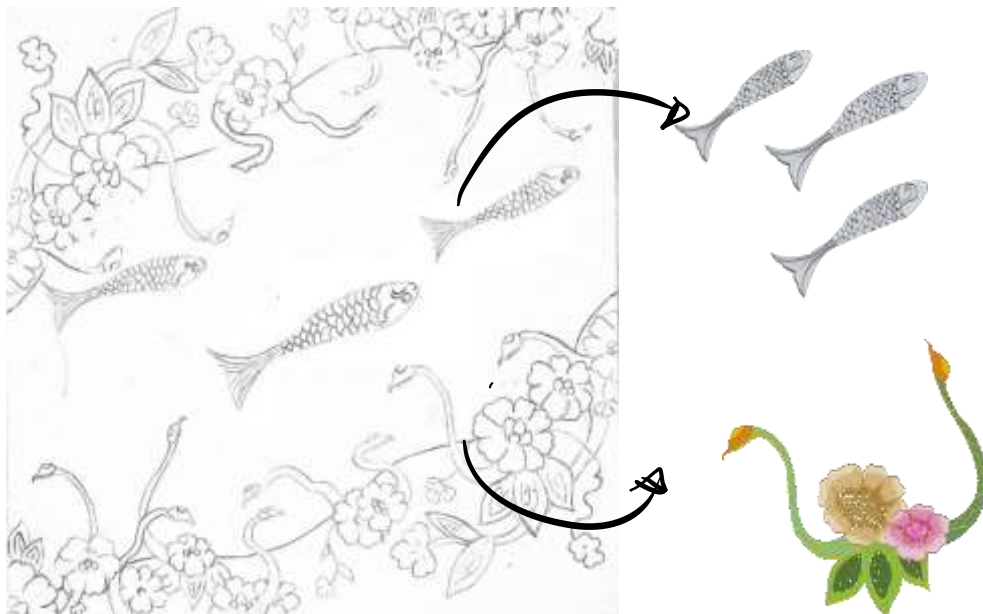
permukaan. Selanjutnya pada ornamen bunga dan canting mengelilingi layout bagian kanan, kiri, bawah. Akan dilambangkan seperti terumbu karang di dasar laut. Jadi pada sketsa kedua lebih memberikan kesan sekaligus nuansa laut yang dicurahkan pada sebuah motif batik.



Gambar 4. Sketsa Kedua
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

PROSES PERWUJUDAN

Setelah melakukan proses brainstorming dan dilanjut mebuat sketsa, maka pada proses perwujudan desain motif batik kontemporer Pekalongan berdasarkan ornamen Logo Kota Pekalongan. Motif yang terpilih dari kedua alternatif desain tersebut adalah alternatif desain yang pertama karena dinilai lebih dinamis dan harmonis. Sehingga tidak terkesan kaku sebab yang menjadi dasar pemilihan sketsa ini adalah target audiens yang akan disasar, yakni anak muda dengan rentan usia 15-25 tahun yang memiliki selera kekinian.



Gambar 5. Proses Perwujudan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Setelah itu dilakukan pewarnaan. Pewarnaan pada perancangan ini menggunakan Warna pastel atau pastel color. Warna pastel adalah warna muda dan cerah, yang merupakan hasil perpaduan warna putih. Dalam HSV (hue, saturation, value), warna pastel sendiri memiliki tingkat saturasi warna yang rendah. Sehingga warna pastel akan terlihat lebih lembut.



Gambar 6. Palet Warna
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pengaplikasian warna pastel pada desain motif batik kontemporer pekalongan ini dibuat dengan membuat dua pilihan warna supaya dapat terlihat mana yang lebih cocok dengan target audiens. Pilihan warna pertama lebih dominan warna ungu cenderung gelap sedangkan sebelah kanan didominasi warna hijau torquoise.



Gambar 7. Pilihan Pewarnaan Pada Motif Batik
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Desain akhir terpilih adalah pilihan warna kanan karena terkesan lebih sesuai dengan target audiens usia 15-25 tahun. Desain tersebut terasa lebih dapat diterima sehingga dapat membuat anak muda diusia tersebut tertarik untuk memakai motif batik dalam perancangan ini. Warna hijau torquoise sendiri memiliki makna keseimbangan emosional dan kesabaran, sehingga dengan maksud pengguna batik ini akan merasa selalu semangat serta selalu sabar.



Gambar 8. Desain Akhir Motif Batik Pekalongan yang diadaptasi dari Logo Kota Pekalongan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kemudian desain akhir motif batik akan dimockup atau simulasi pengaplikasian pada sebuah kain dengan ratio 1:1. Tujuannya untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan. Dengan desain seperti ini, teknik penciptaan batik yang dapat dibuat dengan teknik cap, teknik sablon, maupun teknik cetak printing.



Gambar 9 Mockup Kain Motif Batik Pekalongan yang diadaptasi dari Logo Kota Pekalongan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Selain kain juga dibuatkan beberapa mockup lain dari bentuk media yang berbeda. Seperti masker, totebag, dan sarung bantal. Mockup selain kain dapat memberi inspirasi dan juga gambaran dalam penggunaan motif batik ini kedepannya.



Gambar 10 Mockup Masker, Totebag dan Sarung Bantal Motif Batik Pekalongan yang diadaptasi dari Logo Kota Pekalongan
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

4. KESIMPULAN

Batik sudah dikenal lama sekali di Indonesia, namun sayangnya sekarang banyak anak muda usia 15-25 tahun mulai sedikit yang mengenakan batik. Kesimpulan pada penelitian ini batik dengan motif canting masih jarang dan bahkan belum ada dalam ragam motif batik Pekalongan. Penggunaan motif batik berdasarkan logo Kota Pekalongan sendiri bertujuan menciptakan ragam batik yang mencerminkan Kota tersebut dan dapat mewakili sebuah Kota Pekalongan baik dari cirikhas maupun sejarah kotanya. Perancangan ini dilengkapi dengan pengaplikasian beberapa mockup seperti kain yang dapat digunakan berbagai hal (seperti baju, celana, dan pakaian pakai lainnya). Lalu masker, sarung bantal, totebag yang dapat disesuaikan penggunaannya. Dengan adanya perancangan motif batik ini diharapkan mampu menarik perhatian sasaran perancangan sehingga mereka mengenal dan ikut melestarikan batik Pekalongan dan memiliki wawasan mengenai Logo Kota Pekalongan. Melalui hasil motif batik merupakan sebuah langkah awal untuk mengajak masyarakat untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan tradisi yang dimiliki oleh bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, C. (2007). *Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007*.
- Pattern, E., & Batik, D. P. (2013). *Corak etnik dan dinamika batik pekalongan*. 7, 85–97.
- PEKALONGAN, P. D. K. (2017). *PERATURAN DAERAH KOTA PEKALONGAN NOMOR 3 TAHUN 2017* (Issue No Title. (2017).).
- Pola, P., & Tiruan, J. S. (2015). *ANALISIS PENGENALAN MOTIF BATIK PEKALONGAN*. 14(4), 281–290.
- Sanna, A., Serafin, R., & Maganetti, N. (2011). E-health. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 6545, 697–720. https://doi.org/10.1007/978-3-642-19050-6_26
- Studi, P., Tekstil, K., Seni, F., Studi, P., Tekstil, K., & Seni, F. (2020). *DESAIN MOTIF BATIK KONTEMPORER GAYA DOODLE*. 17(1), 27–41.
- Susanti, R. A. (2018). “ *WORLD ’ S CITY OF BATIK ’* ”. 16, 96–110.
- Syahputra, A. F., & R, M. (2017). Keefektifan Teknik Brainstorming Dalam Keterampilan Menulis Karangan Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ipa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 131–137. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4409>